

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan cukup signifikan. Hal itu, ditunjukkan dengan semakin banyak jumlah sekuritas yang diperdagangkan dengan kapitalisasi pasar cukup besar. Pasar modal memberikan fasilitas untuk mempertemukan pihak – pihak yang kelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit fund*) dalam kerangka investasi (Ang, 1995). Investasi adalah kegiatan investor untuk mendapatkan hasil atau keuntungan di masa depan. Investasi yang selama ini dipahami oleh masyarakat sebatas ditanamkan di pasar uang (perbankan), kini telah berkembang dalam banyak pilihan yaitu instrumen keuangan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi (Herman, 2006 dalam Hadi, 2013:13-14).

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal dengan harga sekuritas yang mencerminkan semua informasi yang relevan. Hal ini dapat terjadi karena adanya persaingan antar para analis investasi dalam melakukan analisis harga saham untuk membuat pasar saham menunjukkan harga yang sebenarnya setiap saat. Pasar modal di Indonesia menunjukkan kondisi yang belum efisien, dimana harga saham mencerminkan seluruh informasi publik non pasar. Harga-harga akan segera “menyesuaikan diri” terhadap semua informasi publik yang baru saja diinformasikan. Perubahan harga saham yang terjadi mengikuti pola *random walk*. Artinya perubahan harga saham di waktu yang lalu tidak bisa

digunakan untuk memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Perkiraan terbaik untuk harga saham hari selanjutnya adalah harga saham hari ini (Husnan,2014:6.4).

Pada PT. Bursa Efek Indonesia perusahaan yang *go public* dikelompokkan berdasarkan sektor usahanya, salah satunya yaitu sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu komoditas utama Indonesia dalam perekonomian modern. Hal ini dapat dilihat dari sub sektor energi yaitu minyak bumi dan batubara yang memegang peranan vital sebagai sumber energi bagi sebagian besar proses produksi dan kegiatan perekonomian di seluruh belahan bumi (Seto, 2014).

Pada tahun 2018 sektor pertambangan menjadi sorotan karena sempat menjadi juara di BEI. Hal itu dapat terjadi karena kinerja sektor tambang terdorong oleh kenaikan harga komoditas. Akan tetapi sepanjang bulan Agustus 2018 harga saham tambang merosot hingga 5,15%. Berikut daftar saham sektor pertambangan yang mengalami penurunan harga saham:

Tabel 1.1
Daftar perusahaan yang mengalami penurunan harga saham

No	Nama Perusahaan	Penurunan
1	PT Citata Tbk (CTTH)	25,21%
2	PT Atlas Resources Tbk (ARII)	23,92%
3	PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA)	20,02%
4	PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)	19,84%
5	PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)	14,77%
6	PT Vale Indonesia Tbk (INCO)	13,04%
7	PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA)	12,07%
8	PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC)	12,12%
9	PT Mitra Investindo Tbk (MITI)	11,96%
10	PT Harum Energy Tbk (HRUM)	11,72%

Sumber : kontan.co.id

Menurut analis Trimegah Sekuritas Rovandi, indeks sektor pertambangan bulan Agustus 2018 tercatat 1.989. Jika sampai di posisi 1.924 maka masuk area *bearish* yang artinya sektor pertambangan akan terkoreksi jauh lebih dalam. Jika dilihat dari fundamental tidak banyak terjadi perubahan dan harga batubara justru naik. Akan tetapi, sentimen negatif lebih banyak datang dari pasar global yang mulai menurunkan *demand* dan pengaruh dari harga global (*sumber:kontan.co.id*).

Saham, sebagai salah satu instrumen investasi yang paling populer dan memiliki risiko paling tinggi. Saham merupakan persediaan yang siap untuk dijual (Fahmi, 2015:80). Harga saham dapat diartikan sebagai uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal (Anoraga dan Pakarti, 2006 dalam Andriana, 2015).

Menurut Sugiyanto dan Etty (2014) perubahan harga saham dipengaruhi oleh kondisi mikro dan makro ekonomi. Kondisi mikro ekonomi, meliputi : kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur bagi investor dalam melakukan analisis fundamental sebelum melakukan investasi. Analisis fundamental memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan antar variabel sehingga diperoleh taksiran harga saham. Rasio keuangan yang biasa digunakan adalah rasio likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on asset*), leverage (*debt to equity ratio*), dan aktivitas (*total asset turn over*). Sedangkan kondisi makro ekonomi, meliputi : inflasi, suku bunga sertifikat bank indonesia, dan nilai tukar.

Beberapa penelitian telah membahas tentang harga saham dan faktor-faktor yang berhubungan dengan harga saham. Akan tetapi menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Andarini (2016) menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turn over* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan *return on assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil yang sama dilakukan oleh Noer dan Hendro (2014). Selanjutnya penelitian oleh Daniel (2015) *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dewi dan Artini (2016) menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Sugiyanto dan Etty, 2014:5.1). Wardani dan Andarini (2016) dan Yusriwati (2015) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Artini (2016) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Suku bunga SBI merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Andarini (2016) menyimpulkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini berlainan dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Yusriwati (2015) dan Dewi dan Artini (2016) bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

Nilai kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan negara lain (Fahmi, 2015:302). Noer dan Hendro (2014) dan Andriana (2015) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Toin (2015) dan Chandra dan Defia (2018) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian oleh Agustina dan Sumartio (2014) menyebutkan bahwa kurs valuta asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Berdasarkan fenomena yang ada dan penelitian – penelitian terdahulu yang berlainan, menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wardani dan Andarini (2016). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan pertama adalah objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *Real Estate* dan *Property*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan perekonomian suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian negara. Sumber daya energi yang utama adalah minyak bumi dan batu bara.

Perbedaan kedua berkaitan dengan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan selama 4 tahun yaitu tahun 2010-2013. Sedangkan penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu tahun 2013-2017. Perbedaan periode dilakukan agar mendapatkan hasil perbandingan yang lebih baik. Selain itu perbedaan rentang waktu dalam penelitian bertujuan agar memberikan informasi terbaru dan akurat bagi para calon investor.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan penambahan variabel independen yaitu nilai tukar. Nilai tukar diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara yang dibandingkan dengan negara lain (Fahmi, 2015:302). Variabel ini dipilih karena dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2015) bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan mengenai investasi pada saham, serta untuk memperkuat teori dan pemaparan hasil penelitian. Maka akan dilakukan penelitian tentang “PENGARUH KONDISI FUNDAMENTAL, INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”.

1.2. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel penelitian, meliputi :

1. Variabel dependen yaitu variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Uma dan Roger, 2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.
2. Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Uma dan Roger, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, inflasi, suku bunga sertifikat bank Indonesia dan nilai tukar.

b. Objek dalam penelitian adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

c. Tahun penelitian yaitu 2013-2017.

1.3. Perumusan Masalah

Investor perlu memprediksi harga saham suatu perusahaan sebelum berinvestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kinerja perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012 dalam Ponggohong, dkk 2016). Kinerja perusahaan yang rendah akan berakibat pada merosotnya harga saham dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia. BEI sebagai penyelenggara dan penyedia sistem/sarana yang berfungsi untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli efek (Hadi, 2015:31).

Arifin (2002:117) menjelaskan bahwa hukum permintaan dan penawaran berada pada posisi kedua setelah faktor fundamental. Tingginya tingkat permintaan dan rendahnya penawaran akan memicu naiknya harga saham dan sebaliknya rendahnya tingkat permintaan dan tingginya penawaran akan menyebabkan terjadinya fluktuasi terhadap harga saham. Selain itu adanya faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga sertifikat bank indonesia, dan nilai tukar juga menjadi penyebab perubahan harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi fundamental, inflasi, suku bunga sertifikat bank indonesia, nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.5. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengetahuan serta dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja manajemen pada perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang berguna sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi saham pada perusahaan pertambangan.

